

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siapapun di dunia ini tidak pernah memiliki keinginan tertimpa atau mengalami kemalangan atau kesusahan didalam hidupnya. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan atau merusak tatanan yang ada akan dianggap sebagai bentuk musibah atau bencana.

Bencana dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, ada dua penyebab terjadinya bencana yakni faktor alam dan ulah manusia. Bencana alam adalah bencana yang dikarenakan oleh suatu kekuatan alam dan peristiwanya tidak dapat dikontrol oleh manusia. (Iskandar, 2013:32)

Bencana dapat mengakibatkan kerusakan fisik (korban dan infrastruktur) dan gangguan psikologis (trauma, stres, depresi, kecemasan, dan sebagainya). Seringkali setelah terjadinya bencana, yang menjadi titik pusat perhatian hanya penanganan fisik semata, namun penanganan psikis korban bencana yang selamat (*survivor*) terabaikan

Pendapat peneliti di atas didukung oleh Hawari (2011:85-86) yang mengemukakan bahwa pada umumnya ,asyarakat dan pemerintah dalam menyikapi korban berbagai macam peristiwa, lebih menitikberatkan pada aspek yang sifatnya fisik; misalnya bantuan pengobatan, sandang, pangan dan papan. Aspek kejiwaan/mental/psikologik yang mengarah pada gangguan stress pasca trauma kurang diperhatikan. Stres pasca trauma itu sendiri bila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh dan professional

dapat berlanjut pada gangguan jiwa seperti kecemasan, depresi psikosis (gangguan jiwa berat) bahkan sampai pada tindakan bunuh diri.

Salah satu bencana alam yang terjadi dalam kurun waktu terakhir ini ialah, Erupsi Gunung Kelud. Gunung Kelud yang terletak di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, Jawa Timur, meletus. Gunung yang memiliki tinggi 1.731 meter dari permukaan air laut itu memuntahkan material vulkanik hingga setinggi 17 kilometer ke udara. (<http://www.tempo.co>)

Diketahui, Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) memastikan Gunung Kelud, Jawa Timur (Jatim) telah meletus pada pukul 22.50 WIB, Kamis 13 Februari 2014, malam. (<http://daerah.sindonews.com>)

Meski status Gunung Kelud sudah turun ke Siaga, ribuan pengungsi di wilayah Ngantang, Kabupaten Malang, hanya bisa gigit jari. Jika pengungsi lainnya bisa kembali pulang ke rumah, warga Desa Pandansari, Ngantang, tetap tinggal di pengungsian. Warga Pandansari adalah korban terdampak erupsi Gunung Kelud cukup parah. Kondisi rumah di 7 dusun yakni Dusun Klangon, Sedawun, Sambirejo, Plumbang, Wonorejo, Munjung dan Ngadirejo semuanya hancur. (<http://www.beritajatim.com>)

Dari sekian banyaknya peristiwa yang *survivor* (korban bencana selamat) alami pasca erupsi gunung Kelud, dan nasib mereka yang

terkatung-katung pasca erupsi Kelud memunculkan gejala masalah psikologis seperti stres dan resah.

Dalam penelitian ini difokuskan pada *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang, yang mana mereka sedang mengalami proses pertumbuhan dan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Ketika peneliti melakukan pengamatan pada beberapa *survivor* yang banyak berasal dari Desa Pandansari di empat posko penyangga terdekat (posko 1,3,5,8) dengan Posko Induk Lebak Sari-Pujon, Kabupaten Malang (16-21 Februari 2014), penulis melihat langsung kondisi mereka. Dalam jangka waktu sebentar, beberapa *survivor* berjatuh sakit karena permasalahan psikologis yang mereka alami, ada yang emosional, merasa sakit di beberapa bagian tubuh karena khawatir atau cemas terhadap binatang ternak yang ditinggal.

Sebagian besar *survivor* remaja merasa cemas dan stres karena rumah mereka rusak bahkan hancur yang merupakan hasil tabungan orangtua atau sanak saudara mereka selama bertahun-tahun dari bekerja di luar kota atau luar negeri bahkan masih ada yang dari pinjaman yang belum terlunasi, dan ternak sebagai investasi pendidikan atau kehidupan mereka ada yang mati dan cacat sehingga dijual murah. Bahkan, *survivor* remaja dipaksa diajak pulang ayahnya untuk membantu memberi makan ternak.

Terlebih lagi aktifitas sekolah mereka menjadi terhambat bahkan berhenti total, buku-buku sekolah banyak yang rusak terkena hujan, pasir dan abu vulkanik. Kemudian, mereka tidak dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya atau lingkungan seperti biasanya. Sehingga, selama di pengungsian terpaksa bercampur baur dengan pengungsi lain. Ditambah lagi dengan kegiatan *trauma healing* yang kurang menjadikan mereka sebagai subjek penanganan karena lebih banyak diarahkan pada balita-anak usia sekolah SD, dan orangtua mereka. Kalaupun ada kegiatan pemulihan trauma berupa permainan psikologi melibatkan mereka dan orangtua.

Beberapa dari mereka terutama perempuan remaja merasakan gejala-gejala trauma sampai ada yang terbawa ke psikosomatik dan merespon stressor atau pemicu trauma, seperti sakit di bagian perut, pusing, dan tegang, selalu terkejut dan takut mendengar suara ambulans, hujan, dan gemuruh. Mereka takut kejadian yang mereka alami terulang kembali.

Sebagaimana dinyatakan oleh Stinchcomb (2004), bahwa sebuah insiden yang melibatkan kekerasan, kematian, dan menyebabkan hilangnya properti akan mengakibatkan seseorang mengalami tingkat stres yang tinggi dalam kaitannya dengan trauma. (dalam Faturrochman, dkk.2012:169)

Pada remaja korban bencana yang mengalami masalah psikologis, di dalam pendidikan menunjukkan adanya penurunan prestasi di sekolah.

Hal ini dimungkinkan oleh karena permasalahan yang berat, menekan, hingga menjadikan ia mengalami stress. Bahkan reaksi emosional sering ditampilkan oleh remaja korban bencana. Selain itu pula, fase remaja yang ditandai dengan emosi yang bergejolak, maka dengan adanya bencana yang menimpa dirinya, stabilitas emosinya semakin kurang baik. (Iskandar, 2013:50)

Pengamatan dilanjutkan (18-26 Maret 2014) di beberapa dusun kawasan Desa Pandansari, Ngantang-Malang. Ada perbedaan atas terjadinya erupsi Kelud dan Merapi. Erupsi Gunung Kelud di kabupaten Malang tidak terlalu banyak menyebabkan korban berjatuhan sampai meninggal dunia, akan tetapi kondisi psikis korban bencana (terutama remaja) yang tidak pernah mengalami bencana erupsi gunung Kelud sebelumnya menjadi semakin labil.

Orang yang selamat (*survivor*) dari peristiwa-peristiwa kehidupan yang merupakan stressor traumatis dapat memperlihatkan gejala-gejala klinis yang tergolong stress pasca trauma yaitu : terdapat stressor traumatis yang berat dan jelas, yang menimbulkan gejala penderitaan yang berarti bagi hampir setiap orang, penghayatan yang berulang dari trauma itu yang dibuktikan paling sedikit satu dari tiga hal (ingatan, mimpi, perasaan traumatik), penumpukan respon terhadap dunia luar, atau berkurangnya hubungan dengan dunia luar (*psychic numbing or anesthesia emotional*), yang mulai beberapa waktu setelah trauma, dan yang dinyatakan paling

sedikit satu dari tiga hal (minat berkurang, perasaan terasing, afek yang menyempit), kewaspadaan, gangguan tidur, perasaan bersalah, kesukaran konsentrasi, penghindaran diri, peningkatan gejala apabila dihadapkan pada peristiwa yang mensymbolisasikan atau yang menyerupai peristiwa traumatik itu. (Hawari, Dadang.2011:86-89)

Dalam kondisi psikis yang tidak stabil pasca bencana dan mengalami kejadian yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya tersebut akhirnya tergantung pada resiliensi (daya lentur) *survivor* remaja. Individu yang resilien menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih dari cukup ketika menghadapi kesulitan, karena resiliensi merupakan keberhasilan dalam penyesuaian diri. Resiliensi bagian dari perkembangan seseorang. Ketika manusia atau individu mengalami suatu kejadian yang tidak menyenangkan, segi resiliensi menjadi salah satu ukuran dalam mengetahui kualitas ketahanan jiwa seseorang dalam menghadapi cobaan.

Terlebih lagi apabila individu yang masih menjalani masa perkembangan remaja yang rentan terkena masalah. Remaja yang mengalami kondisi yang tidak menyenangkan mempengaruhi kebahagiaannya. Karena, pada dasarnya masa remaja merupakan masa transisi individu tersebut mampu bertanggungjawab, termasuk ketika menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Jika dia bisa mengambil hikmah dari kondisi tak menyenangkan yang menyimpannya, bisa jadi kemalangan atau kesengsaraan akan membuatnya semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

Resiliensi tidak hanya penting sebatas dikenalkan pada saat kondisi tak menyenangkan itu terjadi, akan tetapi faktanya dapat dikembangkan dalam mengantisipasi kondisi tak menyenangkan yang tak terelakkan. (Grotberg, 1997:4)

Grotberg (2004:12-13) menjelaskan tanda atau gejala pembentuk resiliensi dalam diri individu yang mampu beresilien berdasarkan hasil penelitiannya seperti di atas. Pertama, *I HAVE* representasi dari dukungan eksternal. Kedua, *I AM* merupakan representasi kekuatan internal dalam diri individu. Ketiga, *I CAN*, merupakan representasi kemampuan interpersonal dan penyelesaian masalah

Dalam komponen *I can* (hal-hal yang diperoleh dan dipelajari), resiliensi merupakan suatu proses yang alamiah terjadi dalam diri individu. Hanya saja, seberapa waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melewati proses tersebut bersifat individual. Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (Herlina, Maria.2011:1).

Kebanyakan orang telah memiliki ketiga faktor sumber resiliensi tersebut di dalam dirinya, hanya saja mereka tidak memiliki cukup pengetahuan atau tahu cara menggunakan kemampuan ketiga faktor itu untuk berdamai dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Dan, ada beberapa individu yang mampu beresilien dalam suatu situasi dan sebaliknya. Perbedaan inilah yang selalu terdapat pada mereka yang lebih

familiar resiliennya, sedikit mengancam situasi, tapi bukan resilien dalam situasi berbeda yang baru atau dramatis, ketika mereka merasa lepas kontrol terhadap apa yang sedang terjadi. (Grotberg, 2003: 19-22)

Selanjutnya resiliensi juga ditemukan memiliki hubungan dengan masalah psikologis *survivor* remaja pasca bencana. Hubungan tersebut terletak pada pengalaman traumatis individu dan kemampuan individu tersebut untuk bangkit kembali. Apalagi, remaja merupakan bagian dari korban bencana yang selamat, maka permasalahan lebih kompleks akan muncul setelah terjadinya bencana.

Bagaimanapun juga, menurut Grotberg (1991), resiliensi begitu penting karena merupakan kemampuan dasar manusia untuk berhadapan, mengatasi, mencegah kondisi yang tidak menyenangkan yang menyimpannya yang kemudian dapat semakin membuat lebih kuat, atau berubah menjadi lebih baik. (dalam Pizzolongo&Hunter, 2011:67)

Teori resiliensi menawarkan model konsep peneliti dan praktisi untuk dipahami bagaimana anak-anak dan anak muda mengatasi kondisi yang tak menyenangkan dan bagaimana pengetahuan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan dan membangun karakter positif atau kehidupan mereka. (Zolkoski&Bullock, 2012:7)

Islam juga mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim yang tunduk kepada Allah SWT, seharusnya ketika menghadapi cobaan hidup seperti perubahan hidup pasca bencana alam yang menyimpannya, Islam menganjurkan untuk bersabar, bertawakkal, dan ikhtiar tanpa batas untuk

bangkit dan memperbaiki hidup. Karena, sesungguhnya dibalik kesulitan hidup maka nanti akan ada kemudahan, sesuai janji Allah. Dan orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang mendapat ridho Allah SWT. Sabar dalam Islam bukan berarti berpasrah begitu saja pada Allah SWT dan tidak melakukan apa-apa dalam kondisi yang tidak menyenangkan, akan tetapi terus mandiri dalam ikhtiar meningkatkan kualitas hidup dan keimanan.

Masyarakat yang menjadi *survivor* dari suatu bencana cenderung memiliki masalah penyesuaian perilaku dan emosional. Perubahan mendadak sering membawa dampak psikologis yang cukup berat. Beban yang dihadapi oleh *survivor* tersebut dapat mengubah pandangan mereka tentang kehidupan dan menyebabkan tekanan pada jiwa mereka. (Adami, 2006:2)

Untuk tahap rehabilitasi tersebut, tentunya tidak lepas dari pemahaman konkret mengenai kondisi wilayah dan masyarakat yang meliputi kondisi pra bencana alam dan pasca bencana alam. Dalam hal ini, tentunya penting untuk diperhatikan pula bagaimana kondisi psikis dan spiritual masyarakat, terutama mereka yang secara langsung menjadi *survivor*.

Idealnya, ketika seseorang mengalami kejadian yang tidak menyenangkan maka dia akan merasa bahagia karena semakin dekat dengan Tuhannya, peduli dengan lingkungan dan lebih komitmen terhadap

komunitasnya, mengalami kesadaran transendental dengan mengalami pengalaman spiritual. Ada beberapa remaja laki-laki menunjukkan tingkat stres-nya meniru orang dewasa laki-laki untuk ikut menjarah barang bantuan, mencegat mobil-mobil bantuan yang datang dan langsung menurunkan barang bantuan sebagai akibat muncul rasa curiga antar-warga terkait distribusi bantuan yang tidak merata. Sekilas menurut hasil pengamatan penulis, kejadian erupsi gunung Kelud seperti berpengaruh sesaat kondisi spiritual mereka sebagai makhluk Tuhan. (Observasi, 16-24

Maret 2014)

Pasca kepulangan *survivor* dari posko pengungsian, mereka kembali ke aktifitas seperti biasa, bedanya remaja lebih nyaman berkatat dengan aktifitas yang kurang dalam pengembangan diri bahkan hilang semangat sekolah. Sebagian melanjutkan sekolah namun menjadikan rutinitas menggugurkan kewajiban. Kegiatan di masjid (representasi religiusitas sebagai bagian spiritualitas), yang muncul beberapa perilaku negatif (merokok di usia belum mencapai 21 tahun, bolos sekolah, minum minuman keras) yang sebelum kejadian bencana sudah terjadi. (16-24 Maret 2014)

Dengan landasan pengembangan ukuran spiritualitas dalam taksonomi berbasis sifat, secara eksplisit, Piedmont melihat spiritualitas sebagai sifat motivasi, adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku. (Piedmont, 2001:7)

Pendapat tersebut didukung oleh Emmons bahwa sebagai sumber motivasi intrinsik, spiritualitas akan terbangun relatif stabil dari waktu ke waktu dan akan mendorong individu menuju tujuan yang data teridentifikasi. (dalam Piedmont, 2001:7)

Menurut perspektif Piedmont, sebagai manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan demikian, kita berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita. Piedmont mempertanyakan tujuan eksistensi manusia dan nilai hidup yang diterapkan di dunia yang ditinggali. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi manusia membantu kita untuk merajut 'benang' bagi kehidupan kita yang beragam bagi lebih berarti dampaknya yang memberikan kemauan dalam diri dan hidup produktif. Jawaban-jawaban ini juga menuntun kita untuk mengembangkan rasa transendensi spiritual, atau kapasitas individu untuk berdiri dari waktu dan tempat diluar yang mereka rasakan secara langsung, untuk melihat kehidupan dari yang lebih besar , perspektif yang lebih obyektif. Perspektif transenden ini adalah salah satu di mana orang melihat kesatuan fundamental yang mendasari aspirasi beragam alam. (dalam Piedmont, 2001: 7)

Aitem-aitem yang ada dianalisis dalam konteks teori Piedmont berdasarkan model lima faktor kepribadian dan diwujudkan dalam faktor tunggal secara keseluruhan terdiri dari tiga segi, yaitu: Pengamalan Ibadah (*Prayer Fulfillment*) artinya perasaan sukacita dan kepuasan yang dihasilkan dari pertemuan pribadi dengan realitas transenden atau

pengalaman perasaan sukacita dan kepuasan yang dihasilkan dari doa dan atau meditasi (misalnya, “Saya menemukan kekuatan batin dan atau damai sejahtera dari doa-doa saya”) ; Universalitas (*Universality*) yakni keyakinan bahwa satu bagian dalam sifat kesatuan dan tujuan hidup (misalnya, “Saya merasa bahwa pada tingkat yang lebih tinggi kita semua berbagi ikatan yang sama.”) : dan Keterhubungan (*Connectedness*) yakni keyakinan bahwa satu bagian dari realitas terbesar manusia melintasi generasi dan seluruh kelompok atau tanggungjawan pada pribadi ataupun oranglain.(misalnya, “Saya prihatin tentang orang-orang yang datang sesudah saya dalam kehidupan.”). (Piedmont, 2001:7-8)

Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri. Kita tidak harus menjadi terlalu antusias tentang kemampuan spiritualitas untuk memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan kami tentang kondisi manusia. (Piedmont, 9-10)

Pendapat di atas senada dengan signifikansi prediksi perilaku spiritual transenden tentu ada hubungannya dengan fungsi spiritualitas, bahwa terdapat beberapa fungsi spiritualitas bagi individu, salah satunya adalah sebagai faktor yang mendorong resiliensi. Terdapat dua hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang resilien. Pertama adalah *recovery*, yaitu kembali mendapatkan keseimbangan fisiologis, psikologis, dan sosial

setelah mengalami kejadian yang menekan (Zautra et al., 2010). Hal kedua adalah *sustainability*, yaitu kapasitas untuk terus maju meskipun mengalami kesulitan (Bonanno, dalam Zautra et al., 2010). (dalam Sidabutar, 2011: 3)

Pendapat di atas didukung juga pendapat Crowther (2002) bahwa aspek positif dari spiritualitas juga turut membantu individu dalam memulihkan perasaan kontrol diri yang saat sakit, dan membantu perkembangan adaptasi saat sakit kronis dan tidak seimbang. (dalam Iqbal, 2011:29)

Pada suatu hasil penelitian oleh Costanzo, spiritualitas memiliki hubungan dengan resiliensi pada orang yang selamat dari penyakit kanker, meskipun individu tersebut memiliki resiko lebih dalam mengembangkan depresi dan kecemasan, tetapi tingkat spiritualitas dan personal mereka tumbuh lebih baik setelah pemulihan. (dalam Iqbal,2011:29)

Gerakan tak terelakkan menuju kematian memulai suatu dialektika yang menyertainya dalam orang untuk mendekati pertanyaan yang lebih luas dari makna pribadi dan nilai diri. Aspek seseorang mungkin lebih disepakati untuk mengarahkan intervensi psikologis daripada domain kepribadian yang lebih stabil. Pada akhirnya, rehabilitasi dapat menemukan efisiensi tambahan dan nilai layanannya dengan mengembangkan pengobatan yang berdampak pada dimensi spiritual dari orang tersebut. (Piedmont, 2001:11)

Para penyintas bencana erupsi tampak mengalami transformasi spiritual yang cukup besar setelah terjadinya bencana. Para penyintas meyakini bahwa segala sesuatu termasuk terjadinya bencana ini merupakan kehendak Tuhan. Mereka yakin tidak ada yang lebih berhak lagi untuk membuat Merapi meletus selain Tuhan, dan mereka yakin bahwa jika Tuhan berkehendak demikian tentu Dia juga akan menjadi penolong mereka. (Faturrochman, 2012:179)

Maddi menjelaskan bahwa spiritualitas membutuhkan suatu pencarian di alam semesta, suatu pandangan bahwa dunia lebih luas daripada diri sendiri, spiritualitas juga berarti ketaatan pada suatu ajaran (agama) yang spesifik. Penelitian tentang ketabahan, keberagamaan dan spiritualitas menunjukkan kualitas-kualitas yang membantu individu dalam mengatasi kondisi stres dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada individu dalam menghadapi depresi dan stres. (dalam Iqbal, 2011:29)

Dalam Islam sendiri, antropologi spiritual islam memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia: upaya dan perjuangan psiko-spiritual demi pengenalan diri dan disiplin, kebutuhan universal manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya, hubungan individu dengan Tuhan, dan dimensi sosial individu manusia. (Schaalman et al.2000:6)

Pada taraf emosional-psikologis, manusia mendambakan kedamaian dan ketenangan dan menolak kecemasan dan ketakutan. Dari

sisi intelektual, manusia menginginkan pencerahan lewat pencapaian pengetahuan dan menolak kebodohan. (Mahpur&Habib, 2006:47)

Menurut pandangan peneliti, sumber resiliensi *I AM* milik Grotberg searah dengan teori spiritualitas Piedmont tentang Pemenuhan Do'a (*Prayer Fulfillment*) yang juga berasal dari internal diri sendiri untuk berusaha membahagiakan atau menyembuhkan kesedihan individu dari kondisi yang tak menyenangkan yang telah dialami melalui manifestasi kekuatan batin dengan meningkatkan intensitas ibadah.

Karena, intensitas ibadah merupakan salah satu manifestasi atau bentuk kesadaran terhadap spiritualitas individu, berasal dari rasa keinginan atau kesadaran dalam diri sendiri. *Survivor* remaja yang memiliki spiritualitas yang baik atau tinggi maka akan mampu bangkit kembali dari keterpurukan atas bencana erupsi gunung yang dihadapi yang mana dalam seketika meluluhlantakkan kemapanan yang telah ada sebelumnya.

Sebab, seorang remaja yang dalam perkembangan menuju dewasa setidaknya berproses membentuk pola pikir abstrak walaupun dikembalikan lagi dengan daya lentur (resiliensi) dan kepribadian masing-masing. Idealnya, seorang remaja seharusnya mampu mengambil hikmah atau berpikir realistis bahwa kemalangan yang terjadi padanya adalah ujian Tuhan. Begitu juga sebaliknya, apabila *survivor* yang memiliki spiritualitas kurang baik atau rendah, maka akan kurang lentur dalam

menghadapi kenyataan yang ada, bahkan kembali pada realita adalah suatu kesukaran baginya. Akibatnya adalah permasalahan psikologis yang dihadapi menjadi laten dan mengganggu aktivitas sehari-hari, mempengaruhi stabilitas hidup seperti biasanya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu *survivor* remaja sebagai subjek penelitian didapat bahwa ketika mengalami evakuasi, dia merasa takut mati dan mengingat Tuhan. Akan tetapi, setelah lewat masa darurat, narasumber kembali berperilaku seperti sebelum masa krisis, diperlihatkan juga oleh teman-teman sebaya di lingkungannya. Dia meyakini adanya Tuhan, dan bencana alam yang dialaminya merupakan cobaan Tuhan. Setelah bencana, dia masih suka berkata kurang sopan, dan merasa seperti dulu yang malu berbicara dengan oranglain namun peduli dengan tetangga. Dia masih sering bolos sekolah, kadang setelah pulang sekolah pergi ke sungai Sambong untuk mencari *plonto*. (Feri (15th), nama samaran, 26 Maret 2014)

Selanjutnya, dia mengemukakan bahwa tidak memiliki kondisi keluarga yang stabil karena dari kecil sudah ditinggalkan ibunya. Di rumah hanya bersama ayah, ketika mengunjungi mereka sempat terpisah. Dia selalu mencari perhatian dari orang-orang sekitar sejak sebelum Kelud meletus. Dengan melakukan ibadah, dia merasa senang tapi masih merasa malu ketika memasuki masjid di sekitar. Selai itu, dia sudah tidak berminat melanjutkan sekolah lagi karena merasa tidak akan naik kelas.

Namun, dari hasil wawancara tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dengan teori, bahwa spiritualitas yang baik atau tinggi pada subjek penelitian tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan dalam kaitannya dengan resiliensi pasca bencana erupsi gunung Kelud. Subjek menyatakan ketidakpercayaan diri sendiri pada beberapa faktor dalam spiritualitas salah satunya kepedulian terhadap sesama bahwa oranglain juga peduli dengannya, walaupun bantuan bencana yang didapat hanya sesaat. Kemudian, subjek juga tidak menunjukkan perilaku berusaha bangkit dari kondisi yang tidak menyenangkan yang dialaminya. Subjek menunjukkan merasa nyaman dengan kesengsaraan yang dihadapi karena tidak ada motivasi untuk bangkit, menilai oranglain jauh lebih hebat darinya.

Sehingga, dapat diambil asumsi bahwa *survivor* remaja dengan spiritualitas yang tinggi tentu memiliki resiliensi yang tinggi pula. Pengamalan ibadah, hubungan diri dengan semesta alam, dan hubungan interpersonal mampu secara otomatis meningkatkan resiliensi pasca bencana erupsi gunung yang telah dialami.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji teori Piedmont dan teori Grotberg, serta mengetahui dengan jelas “hubungan spiritualitas dengan resiliensi *survivor* remaja pasca bencana erupsi gunung Kelud di Desa Pandansari, Ngantang, Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat spiritualitas *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang?
3. Adakah hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui spiritualitas *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara spiritualitas dan resiliensi *survivor* remaja di Desa Pandansari, Ngantang, Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas khasanah keilmuan dalam disiplin ilmu psikologi. Khususnya psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi

sosial. Terutama dalam proses *mental recovery* atau penanganan mental korban bencana di daerah rawan bencana gunung meletus, khususnya di Desa Pandansari, Ngantang, Malang.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan para pakar keilmuan, praktisi, pimpinan, relawan bencana dan masyarakat umum.
- b. Memberikan gambaran dan pemahaman baru bagi *survivor* remaja sejauh manakah spiritualitas dan resiliensi yang mereka miliki, dan masukan bagi *survivor* remaja untuk meningkatkan spiritualitas dan mengembangkan resiliensi mereka agar lebih cepat bangkit kembali setelah mengalami bencana alam.
- c. Sebagai masukan dan memberikan kontribusi bagi pihak perangkat Desa Pandansari bahkan kecamatan Ngantang, kabupaten Malang dalam menyusun program pembinaan psikologis dan spiritualitas bagi warga desa paling berdampak erupsi gunung Kelud.
- d. Memberikan masukan kepada masyarakat akan pentingnya memiliki spiritualitas yang baik dan resiliensi dalam menghadapi bencana alam maupun sosial yang tidak terduga waktu kejadiannya.